



Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi Dikota Bandar Lampung

The Effect of Inflation Rates on Economic Growth in the City of Bandar Lampung

Ira Puspita¹, Fitria Salsa Bella², Aulia Istiqomah³ dan Anas Malik⁴

^{1,2,3,4}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

Email: irabansur@gmail.com¹, fr.slsblaaa4@gmail.com², auliastqmh274@gmail.com³,

anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Article history :

Received : 03-12-2024

Revised : 06-12-2024

Accepted : 08-12-2024

Published: 11-12-2024

Abstract

Bandar Lampung City, which is one of the cities in Indonesia with complex economic dynamics. Inflation is a significant challenge in economic development because it affects people's purchasing power, price stability, and the ability of local governments to manage fiscal policy. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) of Bandar Lampung City, the inflation rate in January 2024 was recorded at 3.28% and decreased to 1.5% in November 2024. This study aims to analyze the relationship between inflation rates and economic growth in Bandar Lampung City, provide a deeper understanding of local economic dynamics, and offer relevant policy recommendations for inflation control. The research method used is quantitative with simple linear regression analysis. The secondary data used includes reports on the inflation rate and GDP of Bandar Lampung City during the 2019-2023 period. The data was analyzed using SPSS software. The results of the study show that inflation has a significant influence on economic growth in Bandar Lampung City. From the regression results, it was found that every one-point increase in the inflation rate caused a change of 0.341 points in GDP. The conclusion of this study is that inflation has a significant influence on economic growth in Bandar Lampung City, both directly and through indirect effects on economic stability. The researcher suggested several strategic policies, such as increasing real sector productivity, managing the price of basic materials, and empowering the local economy to reduce dependence on imported commodities. In addition, the government needs to strengthen coordination between monetary and fiscal policies to maintain price stability and create an economic environment conducive to investment.

Keywords : *economic policy, economic growth*

Abstrak

Kota Bandar Lampung, yang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan dinamika ekonomi yang kompleks. Inflasi menjadi tantangan signifikan dalam pembangunan ekonomi karena memengaruhi daya beli masyarakat, stabilitas harga, dan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola



kebijakan fiskal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung, tingkat inflasi pada Januari 2024 tercatat sebesar 3,28% dan mengalami penurunan menjadi 1,5% pada November 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung, memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika ekonomi lokal, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk pengendalian inflasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Data sekunder yang digunakan mencakup laporan tingkat inflasi dan PDB Kota Bandar Lampung selama periode 2019-2023. Data tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung. Dari hasil regresi, ditemukan bahwa setiap kenaikan satu poin tingkat inflasi menyebabkan perubahan sebesar 0,341 poin pada PDB. Simpulan dari penelitian ini adalah inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung, baik secara langsung maupun melalui efek tidak langsung pada stabilitas ekonomi. Peneliti menyarankan beberapa kebijakan strategis, seperti peningkatan produktivitas sektor riil, pengelolaan harga bahan pokok, dan pemberdayaan ekonomi lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap komoditas impor. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal guna menjaga kestabilan harga serta menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi.

Kata Kunci: inflasi, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam bidang ekonomi, salah satunya adalah inflasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung, tingkat inflasi di wilayah ini pada Januari 2024 tercatat sebesar 3,28%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan menjadi 1,5% pada November 2024, inflasi tetap menjadi isu yang signifikan. Di sisi lain, produk domestik bruto (PDB) Kota Bandar Lampung pada tahun 2023 tercatat mencapai 4,99%. Hal ini mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang stabil, namun inflasi masih menjadi penghalang utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Pembangunan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Namun, perjalanan menuju pembangunan ekonomi yang optimal sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah inflasi. Inflasi bukan hanya menjadi masalah bagi negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara maju. Fenomena ini mengindikasikan bahwa inflasi merupakan tantangan universal dalam pengelolaan ekonomi.

Menurut Boediono (dalam Masruroh, 2019), inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Bank Indonesia menambahkan bahwa inflasi terjadi ketika kenaikan harga berlangsung



secara menyeluruh dan memengaruhi harga-harga lainnya, sehingga dampaknya meluas. Kenaikan harga yang bersifat sementara atau terbatas pada satu komoditas saja tidak dapat disebut sebagai inflasi.

Di Indonesia, inflasi sering kali dipicu oleh faktor kejutan atau *shock*, yang memberikan dampak signifikan terhadap proses produksi dan distribusi. Salah satu contoh faktor kejutan adalah bencana alam, yang mengganggu komoditas pangan (*volatile food*) sehingga sistem produksi dan distribusinya terganggu. Selain itu, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi faktor kejutan lain yang sering berdampak langsung pada masyarakat. Kenaikan harga BBM tidak hanya meningkatkan biaya transportasi dan distribusi, tetapi juga memengaruhi komoditas lain yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered price*). Akibatnya, daya beli masyarakat menurun, yang pada gilirannya memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, termasuk di Kota Bandar Lampung. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi, sementara pengendalian inflasi yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Berdasarkan latar belakang ini, penting untuk mengkaji bagaimana tingkat inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua variabel ini diharapkan dapat memberikan solusi dan strategi yang efektif untuk mengelola inflasi, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kemudian faktor kejutan lainnya adalah kenaikan Bahan Bakar Minyak, yang mana akibat dari kenaikan bahan bakar tersebut akan memiliki dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat, faktor ini juga berdampak besar terhadap komoditi yang harganya dikendalikan oleh pemerintah (*administrated price*). Hal ini tentu akan mengurangi daya beli masyarakat dan tentunya akan ikut berimbas juga pada perekonomian di Indonesia (Dharma:2015). Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi Dikota Bandar Lampung.

TELAAH LITERATUR

1. Teori Tentang Inflasi

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) secara umum terdapat tiga teori mengenai inflasi antara lain sebagai berikut :

a. Teori Kuantitas

Teori ini dikenal juga dengan teori yang berkaitan dengan uang, yang pada dasarnya merupakan sebuah hipotesis mengenai faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar menjadi faktor penentu yang memberikan pengaruh terhadap kenaikan tingkat harga. Namun teori ini tidak hanya menekankan pada faktor uang yang menjadi penyebab perubahan tingkat



harga tetapi juga berkaitan dengan hal – hal antara lain (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga.

b. Teori Keynes

Menurut Keynesian menjelaskan bahwa teori kuantitas tidak valid hal tersebut disebabkan karena teori ini berasumsi bahwa ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh), dimana dalam kondisi ini penambahan (ekspansi) yang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga, disisi lain bertambahnya jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh tetap terhadap variabel riil seperti output dan suku bunga.

c. Teori Strukturalis

Teori menjelaskan bahwa terdapat dua masalah dalam perekonomian di negara berkembang yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Pertama, dalam hal penerimaan ekspor yang tidak elastis, dimana pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan lainnya. Kedua, tidak elastisitasnya sistem produksi bahan dalam negeri dimana pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak lebih cepat dari pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita.

2. Jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya

Jenis inflasi berdasarkan sumber atau penyebabnya menurut Bsnk Indonesia antara lain sebagai berikut:

a. Inflasi Permintaan

Inflasi permintaan merupakan inflasi yang timbul akibat dari interaksi yang terjadi antara penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi akan muncul apabila ada perbedanan antara permintaan dengan penawaran agregat atau potensi output yang ada.

b. Inflasi Penawaran

Inflasi ini diakibatkan karena adanya faktor penawaran lain yang memicu kenaikan harga penawaran atau suatu barang, baik barang impor maupun barang yang harganya dikendalikan oleh pemerintah. Disamping itu inflasi juga dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor yang muncul akibat dari kebijakan tertentu.

c. Inflasi Ekspektasi

Faktor ini sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja. Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat dari inflasi ini diperlukan peningkatan kredibilitas kebijakan dari bank sentral. Dimana bank sentral yang memiliki kredibilitas tentu dapat menurunkan ekspektasi inflasi serta dapat mendorong ekspektasi inflasi yang berdasarkan pada kondisi ekonomi ke depan (forward looking).

3. Jenis Inflasi Berdasarkan Sifatnya

Menurut Nopirin dalam Yuliandari (2014:17), inflasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu:



- a. Inflasi Menyerap (creeping inflation), inflasi ini ditandai dengan laju pertumbuhan inflasi yang rendah kurang dari 10% setiap tahunnya.
- b. Inflasi Menengah (galloping inflation), inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan cenderung berjalan pada waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat yang akselerasi.
- c. Inflasi Tinggi (Hyper Inflation), inflasi ini memiliki dampak yang lebih parah dari kedua jenis sebelumnya, dimana harga bisa naik hingga 5 hingga 6 kali. Inflasi ini biasanya timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja, dimana belanja atau ditutup dengan cara mencetak uang.

4. Efek Inflasi

Berikut efek inflasi menurut Nopirin dalam Maryati (2010:13-15) :

a. Efek Terhadap Pendapatan (Equity Effect)

Efek yang terjadi terhadap pendapatan ini sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan terjadinya inflasi.

b. Efek Terhadap Efisiensi (Efficiency Effect)

Dengan adanya inflasi permintaan terhadap barang tertentu akan mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain yang kemudian akan mendorong kenaikan produksi barang tersebut, yang pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada dan akan menjadi tidak efektif.

c. Efek Terhadap Output (Output Effects)

Keadaan inflasi yang tinggi, disertai penurunan nilai uang riil yang drastis akan berdampak pada masyarakat yang akan mulai tidak menyukai uang cash dan akan lebih cenderung pada sistem transaksi barter yang akan diikuti oleh turunnya produksi barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output, inflasi yang terjadi dapat diikuti oleh kenaikan output, akan tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

5. Cara Mencegah Inflasi

Menurut Bank Indonesia secara umum bentuk pengendalian inflasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan melalui beberapa kebijakan antara lain sebagai berikut:

a. Kebijakan Moneter

Sasaran dari kebijakan ini dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar yang salah satu komponennya adalah uang giral (demand deposit) yang dapat dilakukan dengan dua cara memasukan uang kas ke bank dalam bentuk giro, dan pinjaman yang diperoleh dari bank diterima dalam bentuk giro. Disamping itu cara lain yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan tingkat diskonto (diskonto rate) yang merupakan tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan kepada bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini berupa tambahan cadangan bank umum yang ada pada bank sentral.

**b. Kebijakan Fiskal**

Kebijakan ini menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan perpajakan yang memiliki pengaruh secara langsung pada permintaan total sehingga dapat mempengaruhi harga sehingga laju pertumbuhan inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan yang Berkaitan Dengan Output

Kebijakan ini dapat dicapai dengan cara menambah jumlah barang yang ada didalam negeri baik dengan produksi. Kajian pustaka membahas tentang teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang menjadi landasan logis dalam mengembangkan hipotesis penelitian termasuk kerangka konsep penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah studi untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari data sekunder berupa laporan publikasi tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2019-2023. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh peneliti dari sumber-sumber terpercaya. Menurut Muhajirin dan Panorama (2017), data sekunder dapat berupa berbagai jenis dokumen, seperti laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, majalah, serta catatan lain yang relevan. Penggunaan data sekunder memberikan efisiensi waktu dan tenaga bagi peneliti karena data tersebut telah dikumpulkan dan dikelola oleh pihak lain sebelumnya. Namun, penting untuk memastikan kredibilitas dan validitas data yang digunakan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang dapat diolah dan dianalisis secara statistik. Data kuantitatif sering digunakan dalam penelitian yang bersifat objektif dan terukur, sesuai dengan karakteristik metode positivistik. Dilihat dari waktu pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu untuk menunjukkan perubahan atau pola tertentu dari waktu ke waktu. Dalam konteks penelitian ini, data *time series* diambil dalam periode 2019 hingga 2023. Data tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), yang merupakan alat bantu yang umum digunakan untuk analisis statistik dalam penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif disebut juga sebagai metode ilmiah karena memenuhi prinsip-prinsip ilmiah seperti konkrit, empiris, objektif, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2015). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau pengaruh tertentu antar variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen terkait sebagai sumber informasi. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan,



transkrip, buku, laporan resmi, majalah, surat kabar, hingga dokumen monumental lainnya (Arikunto, 2014). Salah satu keunggulan metode dokumentasi adalah sifatnya yang statis, sehingga data yang dikumpulkan tidak terpengaruh oleh kehadiran atau interpretasi peneliti. Dengan demikian, data yang dihasilkan lebih objektif dan tetap relevan sepanjang waktu. Teknik dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan sampel yang lebih besar dibandingkan metode lainnya, seperti wawancara atau observasi langsung. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup laporan resmi terkait tingkat inflasi dan PDB Indonesia yang dipublikasikan oleh badan resmi pemerintah atau lembaga terpercaya lainnya.

Selain itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa dokumen yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi agar hasil penelitian dapat diandalkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah dan Saebani (2014), yang menekankan bahwa dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang teruji untuk menjaga keakuratan data. Melalui metode dokumentasi, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam tanpa intervensi langsung dengan subjek penelitian, sehingga mengurangi potensi bias. Penggunaan data sekunder dari laporan inflasi dan PDB juga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tren ekonomi di Indonesia selama periode 2019-2023, yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Dengan metode kuantitatif yang berlandaskan pada positivisme dan teknik dokumentasi yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Proses analisis yang dilakukan secara sistematis melalui perangkat SPSS memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan kausal, dan implikasi ekonomi yang relevan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan tingkat harga umum secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Kenaikan ini bukan hanya mencakup satu atau dua jenis barang saja, tetapi meluas hingga memengaruhi sebagian besar barang dan jasa lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Boediono (2014), yang menegaskan bahwa inflasi baru dapat dikatakan terjadi jika kenaikan harga bersifat menyeluruh dan berlangsung secara terus-menerus. Inflasi bukan hanya sekadar persoalan harga barang yang meningkat, melainkan mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah barang atau jasa yang tersedia dengan tingkat permintaan masyarakat.



Menurut Putong (2013), inflasi juga berkaitan erat dengan ketidaksinkronan antara program pengadaan komoditas, seperti produksi, penentuan harga, dan pencetakan uang, dengan pendapatan yang dimiliki masyarakat. Ketidakseimbangan ini menciptakan tekanan pada harga barang dan jasa, sehingga memicu kenaikan yang meluas. Misalnya, jika tingkat produksi tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat atau jika ada kelebihan pencetakan uang tanpa diimbangi oleh pertumbuhan produksi, maka daya beli masyarakat meningkat lebih cepat daripada ketersediaan barang, yang pada akhirnya memicu inflasi.

Dalam pandangan penulis, inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor internal, seperti gangguan produksi yang menyebabkan berkurangnya pasokan barang di pasar. Selain itu, faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan bakar minyak atau fluktuasi nilai tukar juga dapat menjadi pemicu utama inflasi. Ketika harga bahan pokok atau barang yang menjadi kebutuhan utama naik, efek domino sering terjadi, di mana barang-barang lain ikut mengalami kenaikan harga karena keterkaitannya dalam rantai produksi dan distribusi. Contohnya, kenaikan harga bahan bakar berdampak langsung pada biaya transportasi, yang pada akhirnya memengaruhi harga barang lainnya.

Inflasi yang tidak terkendali dapat membawa dampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu dampaknya adalah penurunan daya beli masyarakat, di mana pendapatan yang tetap tidak mampu mengikuti kenaikan harga. Selain itu, inflasi juga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, pengelolaan inflasi menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan bahwa kenaikan harga tidak menghambat aktivitas ekonomi masyarakat.

2. Pertumbuhan ekonomi

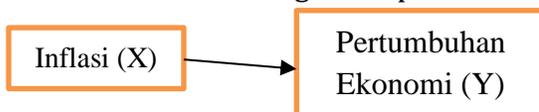
Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting yang menjadi fokus utama bagi setiap negara dalam menjalankan kebijakan pembangunan. Angka pertumbuhan ekonomi sering kali digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu negara dalam mencapai kesejahteraan dan kemajuan di berbagai sektor. Semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi, semakin mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu prioritas yang harus dicapai setiap tahunnya guna memastikan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang positif, berbagai sektor pembangunan dapat berjalan dengan optimal, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Oleh karena itu, berbagai kebijakan pemerintah difokuskan pada peningkatan produktivitas, daya saing, dan pengelolaan sumber daya alam agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Menurut



M. Suparko dan Maria R. Suparko ada beberapa macam alat yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a. Produk Domestik Bruto PDB adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam harga pasar. Kelemahan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi adalah sifatnya yang global dan tidak mencerminkan kesejahteraan penduduk.
 - b. PDB per Kapita atau Pendapatan Perkapita PDB per kapita merupakan ukuran yang lebih tepat karena telah memperhitungkan jumlah penduduk. Jadi ukuran pendapatn perkapita dapat diketahui dengan membagi PDB dengan jumlah penduduk.
 - c. Pendapatan Per jam Kerja Suatu negara dapat dikatakan lebih maju dibandingkan negara lain bila mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja yang lebih tinggi daripada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama.
3. Kerangka berfikir atau kerangka teoritik dalam penelitian adalah kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara berbagai teori dan faktor yang telah diidentifikasi sebagai penting dalam penelitian. Menurut Noor (2012), kerangka berfikir berfungsi sebagai peta konseptual yang menguraikan hubungan antar variabel atau konsep yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, kerangka berfikir membantu peneliti memahami bagaimana teori yang digunakan dapat saling berhubungan untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti dapat merumuskan asumsi, menentukan variabel yang akan diteliti, serta merancang pendekatan penelitian yang sistematis dan terarah. Oleh karena itu, kerangka berfikir memiliki peran krusial dalam membantu peneliti melihat pola, mengintegrasikan teori, serta menginterpretasikan data yang dikumpulkan selama penelitian. Dengan kerangka ini, analisis penelitian menjadi lebih terstruktur dan memiliki dasar teoritis yang kuat. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpiki



Dari kerangka berpikir diatas menunjukkan bahwa Inflasi merupakan variabel X dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel Y.

4. Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan inflasi sebagai salah satu indikator ekonomi yang penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Inflasi sering menjadi perhatian karena laju pertumbuhannya perlu dijaga agar tetap rendah dan stabil. Hal ini dilakukan agar tidak memicu berbagai masalah dalam perekonomian, yang sering disebut sebagai penyakit makroekonomi. Ketidakstabilan yang diakibatkan oleh inflasi yang tinggi dapat berdampak pada daya beli masyarakat, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara umum. Namun, inflasi juga memiliki sisi positif dan negatif yang perlu dianalisis lebih lanjut. Di satu sisi, inflasi yang terkendali dapat mendorong peningkatan produksi dan investasi. Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, dalam pengembangan hipotesis ini, peneliti berupaya menguji



hubungan dan dampak inflasi terhadap perekonomian, sehingga dapat memahami sejauh mana inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi di suatu daerah atau negara. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis berikut:

Ha : Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

5. Variabel penelitian merupakan elemen atau karakteristik yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dan digunakan untuk mengamati hubungan antar faktor yang diteliti. Menurut Narbuko dan Achmadi (2015), variabel penelitian adalah kondisi atau karakteristik yang dimanipulasi, dikontrol, atau diobservasi oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Variabel ini memiliki peran penting karena membantu peneliti memahami hubungan antar faktor yang sedang diteliti serta memudahkan dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel penelitian dapat berupa variabel bebas (independent variable), yang berfungsi sebagai pemicu atau pengaruh terhadap variabel lain, serta variabel terikat (dependent variable), yang menjadi efek atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Dengan mengidentifikasi dan mengukur variabel penelitian, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan penyebab suatu fenomena, serta memberikan dasar untuk pengambilan kesimpulan yang akurat dan objektif dalam penelitian. Penelitian ini mengungkapkan dua variabel sebagai data yang akan dianalisis. Sebagaimana telah disebutkan dalam judul penelitian ini, yaitu: "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dikota Bandar Lampung".
 - a. Variabel Dependen
Variabel dependen atau variabel terikat merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa dinotasikan dengan Y. Dengan kata lain, variabel terikat inilah yang sebaiknya dikupas tuntas pada latar belakang penelitian. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Noor, 2012:48). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi/Produk Domestik Bruto (PDB) (Y).
 - b. Variabel Independen
Variabel independen atau variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X).
6. Teknik analisis data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian yang berperan dalam menginterpretasikan hasil penelitian agar dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Winarni (2018), analisis data memerlukan pertimbangan yang matang mengenai pola atau metode yang akan digunakan, baik melalui analisis statistik maupun nonstatistik, tergantung pada karakteristik data yang dikumpulkan. Analisis statistik digunakan untuk mengolah data



yang bersifat kuantitatif atau data yang berbentuk angka-angka bilangan yang dapat diukur dan dihitung, sedangkan analisis nonstatistik digunakan untuk memahami data kualitatif, yang bersumber dari wawancara, observasi, atau dokumen yang bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Pemilihan teknik ini harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta jenis data yang digunakan agar hasil analisis dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam. Dengan demikian, pemilihan antara analisis statistik atau nonstatistik akan membantu peneliti dalam mengungkap pola, hubungan, serta tren yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan perhitungan program SPSS.

a. Uji Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel serta untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (Y), berdasarkan nilai independent (X). Hasil uji analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 1
Regresi Linear Sederhana
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46,618	5.618		7.321	.000
INFLASI	.341	.087	.431	3.620	.000

Berdasarkan tabel di atas, tabel coefficients pada kolom B pada constant (a) 46,618, sedang nilai inflasi (b) adalah 0,341, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 46,618 + 0,341x$$

Dimana : Y adalah pertumbuhan ekonomi, dan X adalah inflasi, teknik pengambilan keputusan yang dimaksud dalam analisis regresi linier sederhana yaitu : Nilai konstanta sebesar 46,618 menyatakan bahwa jika nilai X= 0 atau inflasi tidak ada, maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi adalah 46,618. Koefisien regresi variabel inflasi 0,341 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel inflasi, maka hal yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,431. Selain itu, output yang diketahui pada tabel 4.1 nilai $t_{hitung} = 3,620$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata signifikan variable X dan variable Y.



b. Uji Hipotesis

1) Uji t (Parsial)

Uji t yaitu digunakan untuk melihat signifikan pengaruh dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Uji t pada dasarnya individual dalam menerangkan variabel dependen, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 2.

Uji t (Parsial)

Variabel Independen	T	Sig
Inflasi	3,421	0,034

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji parsial, dapat diketahui apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Nilai *t_{tabel}* dengan ketentuan dua sisi pada tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 2,306. Jika dibandingkan dengan nilai *t_{hitung}*, uji ini dapat membantu menentukan hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil yang tertera dalam tabel, Inflasi memiliki nilai *t_{hitung}* sebesar 3,421, yang mana lebih besar dari *t_{tabel}* 2,306. Selain itu, nilai signifikan yang dihasilkan adalah 0,034, yang juga lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain, Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ini menunjukkan bahwa inflasi berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat melalui perubahan pada angka PDB.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menentukan besar hubungan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dengan adanya regresi linier Y atas X. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variansi independen amat terbatas.

Tabel 3.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	0,758

Sumber: Data diolah 2024

Hasil analisis dari tabel 2 menunjukkan bahwa Inflasi memiliki nilai *t_{hitung}* sebesar 3,421 yang lebih besar dari *t_{tabel}* 2,306 dengan tingkat signifikan 0,034 yang juga lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap PDB



menunjukkan bahwa perubahan harga umum yang tidak terkendali dapat berdampak langsung pada daya beli masyarakat, produksi, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab meningkatnya inflasi di Indonesia adalah pandemi Covid-19. Pandemi ini berdampak pada berbagai sektor, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan sembako, menurunkan daya beli masyarakat, serta meningkatkan angka pengangguran secara signifikan. Beragam faktor ini menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong laju inflasi naik dan berdampak pada stabilitas ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam periode 2019-2023 dengan analisis menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode tersebut. Salah satu contoh yang mendukung hal ini adalah fenomena inflasi yang terjadi pada tahun 2020, di mana inflasi meningkat akibat dampak pandemi Covid-19. Pandemi tersebut menyebabkan naiknya harga BBM dan sembako, menurunnya minat beli masyarakat, serta meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Permasalahan ekonomi yang tidak terduga ini berperan dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional. Semakin tinggi angka inflasi, semakin besar pengaruhnya terhadap angka pertumbuhan ekonomi. Namun, jika melihat kondisi inflasi pada tahun 2023, nilai inflasi masih berada di kisaran yang normal. Ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomiannya melalui berbagai kebijakan yang tepat dan strategis dalam mengendalikan inflasi dan memulihkan kondisi ekonomi.

SARAN

Peneliti menyarankan beberapa kebijakan strategis, seperti peningkatan produktivitas sektor riil, pengelolaan harga bahan pokok, dan pemberdayaan ekonomi lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap komoditas impor. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal guna menjaga kestabilan harga serta menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan indikator ekonomi daerah yang lebih spesifik untuk memonitor dampak inflasi secara real-time dan memastikan respons kebijakan yang lebih cepat dan efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada UMKM Selama Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada UMKM Di Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21-27.
- Ananti, A. (2024). PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2013-2022 DENGAN PRINSIP EKONOMI SYARIAH (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dwi, Y., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 2(1), 131-137.
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 200-211.
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26.
- NOPIYANTI, S. (2022). PENGARUH INVESTASI, INFLASI DAN UPAH MINIMUM KOTA (UMK) TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2010-2018 (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- NOVIYAN, T. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung Periode 2006-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurfi, D. R. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kota Bandar Lampung Tahun 2015-2019) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1).
- Sari, V. M., Utoyo, B., & Tresiana, N. (2021). Evaluasi Pengendalian Inflasi Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 3(2), 113-126.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.



-
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Vina, S. (2023). PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2013-2022 (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Wiranata, R., Aisyah, S., & Ayuningtyas, T. (2022). Analisis pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Timur. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(1), 24-32.